

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peranan penting dan strategis dalam membimbing peserta didik, sehingga guru sering dikatakan sebagai ujung tombang pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknik edukatif, tetapi harus memiliki kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian kedudukan guru semakin bermakna dalam mempersiapkan sumber daya yang berkualitas untuk menghadapi era global.

Guru di sekolah harus mampu memahami bahwa karakteristik potensi siswa yang belajar di dalam kelas berbeda-beda. Perbedaan karakteristik siswa mengharuskan kadar pemberian pengetahuan dan pemahaman disesuaikan berdasarkan tingkatan siswa. Guru harus lebih kreatif mengelola kelas dengan menciptakan suasana belajar yang hidup, bervariasi, mengundang rasa ingin tahu dan mengoptimalkan daya pikir siswa dengan menguasai dan menerapkan model, metode, teknik, pendekatan dan strategi pembelajaran didalam kelas. Gurulah yang akan menjadi “aktor” penentu keberhasilan siswa dalam menerima pembelajaran yang diberikan.

Pembelajaran yang sering diterapkan di sekolah-sekolah adalah pembelajaran konvensional. Guru adalah sumber informasi utama bagi siswa. Guru merupakan subjek aktif yang tugasnya memberikan informasi dan ilmu

pengetahuan, sedangkan siswa hanya pasif karena tugas mereka hanya menampung apa saja yang diberikan guru ke dalam pikirannya. Akibatnya, komunikasi hanya berlangsung satu arah saja yaitu hanya dari guru ke siswa (Yuli Kwartolo, 2007: 70). Dalam proses belajar mengajar metode ceramah cenderung sering digunakan sebagai metode utama. Guru menganggap metode tersebut merupakan metode yang ampuh sehingga biasanya guru sudah merasa mengajar apabila sudah melakukan ceramah (Wina Sanjaya, 2008: 97). Pada akhirnya pembelajaran yang ada menjadi cenderung monoton, kaku, dan tidak ada kegairahan dan pembelajaran seperti inilah yang disebut dengan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered*). Adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dimana kegiatan belajar mengajar tidak berpusat pada guru lagi melainkan berpusat pada siswa diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilakunya (Tina Afiatin, 2011: 1). Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran yaitu prinsip keterlibatan langsung/berpengalaman. “Prinsip ini (prinsip keterlibatan langsung/berpengalaman) berhubungan dengan prinsip aktivitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya” (tim pengembang MKDP, 2011: 185). Selain itu, prinsip belajar adalah berbuat (*Learning by Doing*) juga sangat relevan, karena prinsip ini mempunyai makna bahwa belajar bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat sambil duduk di bangku, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas (Wina Sanjaya, 2008:30). Akuntansi merupakan mata pelajaran produktif (peminatan) pada Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen (Permendikbud Nomor 70:2013). Akuntansi

adalah suatu pelajaran yang tersusun secara beraturan, logis dan berjenjang. Dengan demikian, pelajaran Akuntansi tersusun sedemikian rupa sehingga pemahaman terdahulu menjadi dasar pemahaman selanjutnya.

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan (Syaiful Sagala, 2010:62). Model dirancang untuk mewakili kenyataan sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah kenyataan dari dunia sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial (Agus Suprijono, 2011:46). Penerapan model pembelajaran yang bervariasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena dengan menerapkan model pembelajaran. Pusat pembelajaran bukan lagi terletak pada guru melainkan pembelajaran pada siswa. Siswa bukan lagi sebagai objek dalam pembelajaran namun sebagai subjek pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil dalam Syaiful Sagala (2012:176) model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Ada 4 (empat) rumpun model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil yaitu: (1) model pengolahan informasi (*the information processing models*); (2) model personal (*personal models*); (3) model interaksi sosial (*social models*); dan (4) model sistem perilaku (*behavioral systems*).

Pembelajaran kooperatif merupakan rumpun model pembelajaran sosial yang dibangun berdasarkan konsep konstruktivisme. Sikap konstruktivis adalah bahwa pengetahuan tidak sekedar ditransmisikan oleh guru atau orang tua, tetapi mau tidak mau harus dibangun dan dimunculkan sendiri oleh siswa agar mereka dapat merespons informasi dalam lingkungan pendidikan. (Joyce, dkk, 2011:14). Model *Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar (Bern dan Erickson, 2001:5). Melalui model pembelajaran kooperatif siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan dengan temannya (Slavin:1995). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Cooper (dalam Supriatna, 2001:31). Pembelajaran kooperatif telah mampu meningkatkan daya tarik interpersonal diantara siswa yang semula memiliki prasangka kurang baik, dengan pengalaman tersebut telah meningkatkan interaksi kelompok (etnik dan status sosial) baik dalam pengajaran di kelas maupun dalam hubungan sosial di luar kelas. Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif yaitu (1) Model STAD (*Student Teams Achievement Division*); (2) Model JIGSAW; (3) Investigasi Kelompok (*Group Investigation*); (4) Model Membuat Pasangan (*Make a Match*); (5) Model TGT (*Teams Games Tournamens*); dan (6) Model Struktural (Rusman, 2012:213).

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Rabu, 16 Oktober 2013 di kelas X AK 1 SMK Negeri 1 Kutacane tampak bahwa selama pelaksanaan pembelajaran Akuntansi, intensitas penggunaan model pembelajaran yang

dilakukan guru adalah model pembelajaran konvensional, metode ceramah masih terlalu sering dilakukan oleh guru. Guru melakukan ceramah untuk memberikan materi pelajaran pada siswa, dan di sisi lain siswa duduk diam memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Selanjutnya, karena materi Akuntansi cenderung lebih banyak berhitung, maka guru pada saat mengajar sering menerapkan metode latihan dan penugasan sebagai variasi mengajar. Guru sering mengandalkan dua metode mengajar tersebut untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Akuntansi dan kurang memberikan variasi mengajar yang lain. Komunikasi yang terjalin selama pembelajaran cenderung satu arah saja, yaitu dari guru ke siswa. Pembelajaran Akuntansi yang ada menjadi monoton dan kurang bermakna bagi siswa sehingga mengakibatkan Aktivitas Belajar siswa menjadi kurang optimal. Dengan jumlah siswa 38 orang, siswa laki-laki berjumlah 10 orang dan perempuan berjumlah 28 orang. Rata-rata hasil belajar akuntansi hanya mencapai 47% sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa harus mencapai 75, untuk tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari Akuntansi hanya 18 orang (47%) dari 38 siswa. Sedangkan yang belum berhasil sekitar 20 orang (53%). Hal ini berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa pada saat guru menjelaskan materi siswa cenderung kurang memperhatikan, terutama siswa yang duduk di bagian belakang. Mereka asyik mengobrol ataupun menulis hal-hal yang tidak terkait dengan materi. Tidak ada siswa yang bertanya pada guru. Akan tetapi, apabila pada saat ditanya oleh guru siapa saja yang belum mengerti dan ingin bertanya, semua siswa hanya diam. Lalu pada saat mengerjakan soal latihan, siswa kebanyakan tidak mengerjakan

soal, siswa mengerjakan soal tetapi hanya mengandalkan dan mencontek hasil pekerjaan teman sebangkunya, dan mengharapkan jam pelajaran segera berakhir. Kemudian pada saat pembahasan soal latihan, hanya 4 orang siswa yang berani menuliskan jawabannya di papan tulis dari soal latihan yang telah dikerjakannya. Dan berdasarkan wawancara terhadap 4 (empat) orang guru bidang studi Akuntansi dengan menerapkan instrument pertanyaan (terlampir). Dari data tersebut, pada pertanyaan poin *pertama* dari 4 (empat) orang guru, 2 (dua) orang guru dapat menjawab pertanyaan dan 2 (dua) orang guru tidak dapat menjawab pertanyaan. Pada pertanyaan poin *kedua* dari 4 orang guru yang sama, tidak ada guru yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Pada pertanyaan poin *ketiga*, dari 4 (empat) orang guru yang sama, 1 (satu) orang guru dapat menjawab pertanyaan dan 3 (tiga) orang guru tidak dapat menjawab pertanyaan. Pada pertanyaan poin *keempat*, dari 4 (empat) orang guru yang sama, 1 (satu) orang guru dapat menjawab pertanyaan dan 3 (tiga) orang guru tidak dapat menjawab pertanyaan.

Berdasarkan data awal penelitian tersebut, jelas mengindikasikan adanya permasalahan guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran Akuntansi yang harus segera dicarikan solusinya. Sebagai upaya pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam proses pembelajaran Akuntansi di kelas X AK 1 SMK Negeri 1 Kutacane tersebut maka dilakukanlah Penelitian Tindakan atau disebut pula dengan istilah *Action Research*.

Pendekatan yang dipilih dan digunakan dalam Penelitian Tindakan ini adalah melalui Supervisi Klinis karena Supervisi klinis adalah pembinaan performansi guru mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005 dalam

Prasojo. Dkk, 2011:113) yang bertujuan pengembangan profesional dan motivasi guru. Sejalan dengan itu, Nana Sudjana (2011:113) menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan salah satu pendekatan dalam supervisi akademik. Supervisi akademik adalah inti dari supervisi dengan sasaran utamanya adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah memperbaiki kekurangan atau kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran. (Sagala, 2010:195) menyatakan bahwa dapat diyakini bahwa supervisi klinis adalah salah satu kunci untuk memenuhi kualitas mengajar yang baik dan cara menjadikan peserta didik belajar menjadi lebih baik dan berkualitas. Dan selanjutnya (Sagala, 2010:196) menyatakankan bahwa penerapan supervisi klinis dapat menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten.

Sedangkan pendekatan yang dipilih dan digunakan dari segi model pembelajaran adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) karena Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) menjadikan siswa lebih berpartisipasi dalam pembelajaran, aktivitasnya meningkat, berani menyampaikan pendapat, mampu menjelaskan persoalan pelajaran lewat diskusi dan kerja kelompok, nilai afeksi dan psikomotornya juga meningkat. (U. Nugroho, Hartono dan S.S. Edi, 2009: 111). Menurut Pradyo Wijayanti, (2002:2). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan pendekatan yang baik untuk guru yang baru memulai menerapkan model pembelajaran dalam kelas. Menurut Slavin dalam Rusman, (2012:213) model STAD (*Student Teams*

Achievement Division) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam model STAD (*Student Teams Achievement Division*), siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka mendorong peneliti melakukan penelitian tindakan terhadap guru melalui supervisi klinis dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Akuntansi yang bermuara meningkatnya prestasi siswa.

B. Identifikasi Masalah.

Indikasi masalah yang berhubungan dengan rendahnya kompetensi guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yaitu sebagai berikut : (1) adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dimana kegiatan belajar mengajar tidak berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran; (2) bahwa selama pelaksanaan pembelajaran Akuntansi, model pembelajaran yang diterapkan guru adalah model pembelajaran konvensional metode ceramah dengan metode variasi latihan dan penugasan yang menyebabkan pembelajaran menjadi monoton; (3) kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan

keterampilan guru dalam penerapan model pembelajaran, sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi tidak optimal; (4) kurangnya pembinaan dan pelatihan terhadap guru sehingga guru tidak mengetahui perkembangan model-model pembelajaran yang seharusnya disesuaikan dengan kompetensi peserta didik yang hendak dicapai dalam pembelajaran; (5) rendahnya minat guru untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam meningkatkan kompetensi terhadap model-model pembelajaran; (6) masih rendahnya motivasi guru dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan model-model pembelajaran; dan (7) rendahnya pemahaman guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas. Karena banyaknya aspek dan teknik model pembelajaran kooperatif, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah tersebut adalah meningkatkan kompetensi guru Akuntansi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru Akuntansi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) di SMK Negeri 1 Kutacane?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) melalui supervisi klinis di SMK Negeri 1 Kutacane.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Bagi siswa di sekolah, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menemukan cara pembelajaran yang baik.
2. Bagi guru, meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu belajar bagi siswa.
4. Bagi Pengawas sekolah, dapat membantu dalam membimbing dan membina guru dalam pelaksanaan tugasnya sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.